

PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Penggunaan Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan (*Classroom Action Research*) pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas D₂ di SLB Negeri 2 Padang)

Nama : Ernida
NIM : 2004/61814
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Mei 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Kasiyati, M.Pd.	1. _____
2. Sekretaris	: Dra. Zulmiyetri, M.Pd.	2. _____
3. Anggota	: Prof. Dr. Hj. Mega Iswari, M.Pd.	3. _____
4. Anggota	: Dra. Hj.Irdamurni, M.Pd.	4. _____
5. Anggota	: Drs. Ardisal, M.Pd.	5. _____

ABSTRAK

Ernida, (2011). ***Penggunaan Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan (Classroom Action Research pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas D₂ di SLB Negeri 2 Padang***. Skripsi. PLB FIP Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari ditemuinya anak tunagrahita ringan kelas D/2 yang belum bisa membaca permulaan terutama membaca kata benda, baik yang terdiri dari satu suku kata, dua suku kata dan tiga suku kata. Kemampuan untuk membaca ada, pendengaran bagus, penglihatan bagus, organ artikulasi tidak ada masalah. Tapi anak bila diperlihatkan huruf-huruf, dia tidak bisa membacanya. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan guru belum mampu untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Dengan demikian, pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan (membaca kata benda) yang terdiri dari satu suku kata, dua suku kata dan tiga suku kata pada anak tunagrahita ringan kelas D/2 melalui metode multisensori.

Jenis penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan guru kelas pada tiga orang subjek penelitian yaitu anak tunagrahita ringan kelas D.₂ SLB Negeri 2 Padang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita sedang dengan metode multisensori yaitu dengan melibatkan indera penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan dan gerak anak dalam membaca kata. 2) Hasilnya menunjukkan bahwa pada siklus I sampai tujuh kali pertemuan MR memperoleh nilai (86.1), WT memperoleh nilai (69.4) dan YL nilainya masih (63.9). Sedangkan siklus II juga dilakukan tiga kali pertemuan, kemampuan membaca membaca kata dengan satu, dua dan tiga suku kata MR memperoleh nilai (100), WT memperoleh nilai (94.4) dan YL memperoleh nilai (91.6786.1). Ini membuktikan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan. Hal ini terlihat pada MR yang bernilai (100) telah bisa kata benda dengan satu, dua dan tiga suku kata dengan baik dan benar. Dari hasil penyajian data dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode multisensory dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas D/2. Dengan demikian, dapat disarankan pada sekolah, guru dan peneliti selanjutnya untuk dapat menggunakan metode multisensory untuk meningkatkan membaca anak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas ini. Penulisan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk melengkapi tugas dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini terdiri dari V BAB. Bab I terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian. Bab II terdiri dari Kajian Teori yang terdiri dari Hakekat membaca Permulaan, Metode Multisensori, hakekat Anak tunagrahita Ringan, Pembelajaran membaca Permulaan dengan Metode Multisensori dan Kerangka Konseptual. Bab III Metode Penelitian terdiri dari latar Entri, Desain Penelitian, Variabel Penelitian, Defenisi Operasional Variabel, Subjek Penelitian, Prosedur Penelitian, Alur Penelitian, Data dan Sumber Data, Analisis Data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Deskripsi Pelaksanaan Penelitian, Analisis Data, Pembahasan. Bab V Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

Penelitian dalam skripsi ini telah dilakukan sebaik-baiknya, namun karena keterbatasan ilmu dan pengalaman peneliti masih banyak kekurangan dan kekeliruan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan, saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, pembaca umumnya dan juga bagi pengembangan pendidikan luar biasa.

Padang, April 2011

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas ini. Penulisan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk melengkapi tugas dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.

Untuk menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Tidak berlebihan kiranya pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis haturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk lainnya hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Kasiyati, M.Pd sebagai pembimbing I, penulis tidak dapat melupakan jasa-jasa Ibu. Dengan penuh kearifan, kebijaksanaan Ibu memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dra. Zulmiyetri, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah mengorbankan tenaga, waktu dan pikiran buat penulis sehingga dengan motivasi, dorongan dan kepercayaan yang diberikan memberikan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Ibu Prof. Dr.Hj. Mega Iswari, M.Pd., ibu Dra. Hj. Irdamurni, M.Pd dan bapak Drs. Ardisal, M.Pd selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan motivasi dalam perbaikan dan penulisan skripsi ini.

5. Semua dosen dan staf pegawai jurusan PLB FIP UNP yang banyak memberikan bekal ilmu dan membantu penulis selama kuliah. Terimakasih banyak atas segala bantuannya.
6. Kepala sekolah beserta rekan-rekan di SLB Negeri 2 Padang, terimakasih atas motivasi dan kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
7. Teristimewa buat suami tercinta dan anak-anakku tersayang. Dengan penuh pengertian, kasih sayang dan kesabarannya memberikan dorongan bagi penulis untuk menyelesaikan kuliah ini. Terimakasih juga buat semua keluarga yang penuh pengertian sehingga kebersamaan kita tetap terjaga.
8. Rekan-rekan paralel (2004) yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terimakasih atas semua dorongannya, pengalaman yang diberikan sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Akhir kata, dengan segala keterbatasan, kekurangan dan kelebihan semoga penelitian ini dapat memberi manfaat, terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dan atas bantuan dari semua pihak baik berupa moril maupun materil penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya. Semoga Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin.....

Padang, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GRAFIK.....	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Pertanyaan Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian.....	7
G. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Membaca Permulaan	9
1. Pengertian Membaca Permulaan.....	9
2. Tujuan Membaca	10
3. Faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan	13
4. Tahapan Pembelajaran Membaca Permulaan	14
B. Membaca Kata dan Suku Kata	15
1. Hakekat Kata.....	15
2. Pengertian Suku Kata.....	17
C. Metode Multisensori	18
1. Pengertian metode Multisensori	18
2. Tujuan Metode Multisensori.....	19

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Multisensori.....	20
4. Langkah-langkah Metode Multisensori	21
D. Anak Tunagrahita Ringan	22
1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan.....	22
2. Karakteristik Tunagrahita Karakteristik.....	24
3. Permasalahan Anak Tunagrahita Ringan dalam Konteks Pendidikan.....	26
4. Permasalahan Anak Tunagrahita dalam Belajar Membaca	27
E. Langkah Membaca Permulaan bagi Anak Tunagrahita Ringan Dengan Menggunakan Metode Multisensori	27
F. Kerangka Konseptual	30
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Latar Entri	31
B. Desain Penelitian	31
C. Subjek Penelitian	33
D. Variabel Penelitian.....	33
E. Defenisi Operasional.....	34
F. Alur Penelitian	34
G. Teknik Pengumpulan Data.....	38
H. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	42
1. Pelaksanaan Siklus I.....	44
2. Pelaksanaan Siklus II	58
B. Analisis Data.....	66
C. Pembahasan.....	81
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1. Kemampuan MR, WT dan YL dalam Membaca Sebelum Diberikan Tindakan	70
Grafik 2. Kemampuan MR dalam Membaca Setelah Diberikan Siklus I.....	72
Grafik 3. Kemampuan WT dalam Membaca Setelah Diberikan Siklus I.....	73
Grafik 4. Kemampuan YL dalam Membaca Setelah Diberikan Siklus I.....	74
Grafik 5. Rekapitulasi Nilai Kemampuan membaca Anak Tunahrahit Ringan Kelas D/2 Setelah Diberikan Siklus I.....	75
Grafik 6. Kemampuan MR dalam Membaca Setelah Diberikan Siklus II	77
Grafik 7. Kemampuan WT dalam Membaca Setelah Diberikan Siklus II	78
Grafik 8. Kemampuan YL dalam Membaca Setelah Diberikan Siklus II	79
Grafik 9. Rekapitulasi Nilai Kemampuan membaca Anak Tunahrahit Ringan Kelas D/2 Setelah Diberikan Siklus II.....	80

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Konseptual	30
Bagan 2. Alur Kerja Siklus.....	36
Bagan 3. Alur Kerja Siklus I	44
Bagan 4. Alur Kerja Siklus II.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Kisi-kisi Penelitian	90
II. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	92
III. Format Pedoman Observasi Siklus I.....	96
IV. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	95
V. Format Pedoman Observasi Siklus II.....	102
VI. Format Tes Kemampuan Membaca Permulaan.....	104
VII. Hasil Asesmen Kemampuan Membaca Permulaan.....	105
VIII. Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I.....	106
IX. Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Siklus II	112
X. Catatan Lapangan Siklus I	116
XI. Catatan Lapangan Siklus II.....	122
XII. Jadwal Pelaksanaan Tindakan	125
XIII. Dokumentasi	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca merupakan jendela dunia. Ungkapan ini mengandung arti bahwa dengan adanya kemampuan membaca maka seseorang akan dapat menguasai dunia. Sebab, dunia ilmu pengetahuan terletak dari membaca. Dengan membaca, semua ilmu pengetahuan dapat dimiliki. Kemampuan membaca menjadi dasar utama, karena dengan membaca anak memperoleh pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, emosi, mencari pekerjaan, dan bersenang-senang.

Begitu pentingnya kemampuan membaca, maka di lembaga pendidikan terutama tingkat dasar membaca permulaan merupakan salah satu misi akademik utama yang ditekankan. Sebab di kelas-kelas rendah kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, dengan demikian tanpa membaca kegiatan belajar tidak akan berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Mulyono. A (1998:200) mengemukakan bahwa “jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya”. Proses belajar membaca permulaan lebih ditekankan pada pengenalan simbol bahasa dan pemahaman bacaan, sebab tujuan utama pengajaran membaca yaitu memahami isi bacaan untuk dapat

mengkomunikasikan pikiran dalam bentuk ucapan bahasa tulis atau lambang bunyi bahasa.

Membaca merupakan aktivitas komplek yang mencakup fisik dan mental, seperti penggunaan pendengaran, penglihatan dan ingatan untuk mengucapkan bahasa tulis yang berupa huruf dan kata. Seseorang dikatakan dapat membaca dengan baik, jika ia mampu mendengar ucapan huruf-huruf dengan jelas, menggerakkan mata untuk melihat huruf-huruf dengan jelas dan mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat serta memiliki kemampuan yang cukup untuk menggerakkan organ bicara dalam mengucapkan huruf dan kata.

Seseorang mampu membaca dengan baik dan benar haruslah dipelajari. Siswa merupakan kalangan potensial untuk didorong supaya gemar membaca. Namun diketahui bahwa taraf kemampuan membaca seseorang dengan orang lain tidaklah sama. Ada yang kemampuan membacanya taraf baik, sedang, lancar dan kurang. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan membaca seorang anak, salah satunya adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut.

Sehubungan dengan hal di atas, kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan sangat terbatas sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Anak tunagrhita ringan merupakan salah satu bagian dari anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yakni berkisar antara 50-70. Mereka mengalami keterbelakangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, keterlambatan pada kecerdasan, adaptasi sosial dan pada

pelajaran akademik. Hal ini menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan berfikir abstrak, logis, dan sukar dalam mengungkapkan kembali suatu ingatan. Dalam membaca anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menguasainya.

Berdasarkan studi pendahuluan di di SLB Negeri 2 Padang, ditemukan bahwa anak tunagrahita ringan kelas D/2 masih belum bisa membaca kata yang ada di sekitarnya. Hal ini ditunjukkan di saat guru menyuruh anak membaca sebuah kartu kata yang telah dipajang di papan tulis, anak hanya diam saja. Anak kelihatan bingung, lalu memainkan benda-benda yang ada didekatnya dan akhirnya mengganggu teman. Namun bila disuruh anak menirukan apa yang dibacakan guru, anak mau membacanya. Hasil identifikasi semula dengan guru diketahui bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya baik, dalam bercerita tentang kehidupan sehari-hari anak bisa menyambung, kemampuan untuk membaca ada (organ artikulasi cukup baik), pada dasarnya anak telah mengenal huruf dan dapat membaca huruf tersebut (kadang-kadang ada juga salah sebut). Tapi apabila huruf tersebut digabungkan (huruf konsonan dan vokal) maka anak tidak bisa membacanya, anak bingung dan membaca sesukanya. Kalau disuruh melafalkan kata dengan bantuan guru, anak bisa tapi kalau membacanya sendiri seperti yang tertulis, anak tidak bisa, padahal huruf atau kata yang dibaca berupa kata-kata benda yang ada di sekitar anak seperti” ba-ju (baju),

bu-ku (buku) me-ja (meja) dan lain sebagainya, namun anak bingung membacanya.

Dari hasil pengamatan peneliti melihat guru belum maksimal dalam memberikan penanganan terhadap ketidakmampuan anak dalam membaca. Selama ini guru telah mengajarkan membaca kata dengan menggunakan metode latihan dan medianya hanya papan tulis, kapur, kartu-kartu huruf yang kurang menarik perhatian anak, sehingga anak mudah bosan untuk belajar membaca. Selain kurangnya media, sarana dan alat penunjang belajar yang lainnya guru juga kurang dalam memvariasikan berbagai jenis metode mengajar sehingga membuat anak menjadi cepat bosan dan tidak tertarik dalam belajar membaca, sehingga hasil yang diharapkan kurang maksimal. Dalam belajar terutama bahasa Indonesia tentang membaca, biasanya guru menggunakan metode global. Dimana anak di latih membaca sebuah kalimat secara berulang-ulang, kemudian anak membaca setiap kata dan menyalin kata yang telah dibaca pada buku tulisnya. Jika diperhatikan kemampuan anak dalam membaca sebuah kata cukup lancar saat itu, tetapi apabila dihadapkan kembali pada bacaan tersebut keesokan hari, anak tidak mampu mengingat bacaannya. Dengan demikian anak dapat membaca karena bahan bacaan sudah merupakan hafalan, berarti anak tidak mengenal huruf dan kata yang dibacanya.

Jika diperhatikan kemampuan anak dalam membaca sebuah kata cukup lancar saat itu, tetapi apabila dihadapkan kembali pada bacaan tersebut keesokan hari, anak tidak mampu mengingat bacaannya. Dengan demikian

anak dapat membaca karena bahan bacaan sudah merupakan hafalan, berarti anak tidak mengenal huruf dan kata yang dibacanya.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam memperbaiki mutu pembelajaran membaca ini adalah dengan menggunakan metode multisensory. Pada metode multisensory, pembelajaran melibatkan modalitas pada anak yaitu melibatkan penglihatan, pendengarna, perabaan dan aktivitas motorik. Hal ini seperti yang diungkapkan Fernald dalam Munawir Yusuf (2005:168) yang menyatakan bahwa anak akan dapat belajar dengan baik, jika metode pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Dengan melibatkan multisensory anak ini, diharapkan anak dapat mengenal huruf dan dapat membaca kata dari gabungan huruf-huruf tersebut.

Berpijak pada uraian di atas, peneliti bersama guru kelas akan mencoba menerapkan metode multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh sebab itu peneliti akan mengadakan penelitian tindakan yang berjudul "Penggunaan metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan (*Classroom Action Research* terhadap Anak Tunagrahita Ringan Kelas D/2 di SLB Negeri 2 Padang

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang dapat diidentifikasi masalah yang saling berkaitan, masalah-masalah tersebut sebagai berikut:

1. Anak belum menguasai abjad secara keseluruhan
2. Anak tunagrahita ringan tidak dapat merangkai suku kata menjadi kata
3. Anak mudah bosan dalam menerima pelajaran.

4. Metode yang digunakan guru kurang bervariasi
5. Metode multisensori dalam pembelajaran menulis permulaan belum pernah digunakan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam upaya meningkatkan kemampuan mengucapkan membaca permulaan dengan menggunakan metode multisensori bagi anak tunagrahita ringan kelas D/2 di SLB Negeri 2 Padang, maka penulis membatasi masalah pada : membaca suku kata dan kata (kata benda) dengan satu suku kata, dua suku kata dan tiga suku kata masing-masing sebanyak enam buah kata.

D. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: Apakah dengan penggunaan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas D/2 di SLB Negeri 2 Padang?

D. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, perlu dikembangkan dalam, bentuk pertanyaan penelitian :

1. Bagaimanakah proses meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode multisensori bagi anak tunagrahita ringan kelas D/2 di SLB Negeri 2 Padang ?

2. Bagaimanakah hasil dari upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode multisensori pada anak tunagrahita ringan kelas D/2 di SLB Negeri 2 Padang ?

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan cara meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode multisensori bagi anak tunagrahita ringan kelas D/2 di SLB Negeri 2 Padang.
2. Mengetahui hasil dari upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode multisensori pada anak tunagrahita ringan D/2 di SLB Negeri 2 Padang.

G. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Guru, sebagai alternatif pilihan metode yang dapat digunakan dalam mengajar membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan, sehingga dapat membantu mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh anak tunagrahita ringan.
2. Anak, sebagai metode atau pendekatan yang dapat digunakan untuk mempermudah dalam mengingat materi pelajaran, khususnya dalam belajar membaca.

3. Peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang metode yang dapat digunakan dalam proses belajar, khususnya membaca bagi anak tunagrahita ringan.
4. Bagi orangtua, bagi orangtua di rumah atau keluarga anak hendaknya membantu anak berlatih terus membaca dan mengenalkan nama dari benda-benda hal-hal yang ada di sekeliling mereka.
5. Bagi calon peneliti, sehubungan dengan penelitian ini yaitu anak telah bisa membaca dengan metode multisensory untuk membaca kata-kata yang lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Membaca merupakan modal dasar dalam menguasai ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan lebih banyak diperoleh melalui membaca. Pada dasarnya secara umum membaca menurut Dimiyati (1997:49) mengemukakan bahwa:

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa lisan yang bersifat reseptif, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui membaca itu memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirnya maupun tujuan daya pandangnya serta memperluas wawasannya.

Sujanto (1998:43) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, artinya menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan bunyi menjadi bermakna. Sedangkan Harras dan Sulistianingsih (1997:13) menjelaskan membaca merupakan “suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Sejalan dnegan itu Imam Rejana (1994 : 120) membaca yaitu, “Proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isi yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pengertian membaca di atas, dapat diketahui bahwa dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi dan pengetahuan serta pengalaman yang baru. Untuk sampai ke tujuan yang diinginkan yaitu memperoleh informasi dan pengetahuan, maka pada tingkat kelas D/2 bagi tunagrahita ringan dilaksanakan pembelajaran membaca permulaan.

Menurut Wardani (1995:56) membaca permulaan adalah “menyuarakan tulisan atau simbol dan harus bermakna”. Dalam membaca permulaan lebih ditekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan dalam hal ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa membaca permulaan merupakan suatu proses menyuarakan tulisan atau simbol yang ditujukan agar anak mengetahui tulisan suatu bacaan yang akhirnya anak memperoleh informasi atau pengetahuan dari apa yang telah dibaacanya. Membaca ini sangat penting, sebab hidup manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu salah satunya dengan cara membaca

2. Tujuan Membaca

Tujuan membaca sangat tergantung pada situasi dan kondisi membaca. Sabarti Akhadiyah (1992 : 25) menyatakan secara umum tujuan membaca adalah :

- a. Mendapatkan informasi, dengan membaca orang akan mengetahui yang belum diketahui sebelumnya sehingga hal ini akan menambah wawasan dan informasi dengan cara membaca tersebut.
- b. Selain itu mencari nilai-nilai keindahan / pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Jadi tujuan membaca tergantung kepada individu itu sendiri, karena setiap individu mempunyai tujuan membaca yang berbeda-beda. Sebagai suatu kegiatan, membaca merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Jadi tujuan membaca dapat bermacam-macam sesuai dengan latar belakang pembaca itu sendiri. Tetapi meskipun demikian dapat dikatakan bahwa tujuan utama membaca adalah mengetahui isi dan makna bacaan baik secara sekilas maupun secara mendalam.

Tujuan membaca secara rinci dikemukakan oleh Anderson dalam Tarigan (1990:10 – 11) sebagai berikut:

- a. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- b. Membaca untuk memperoleh perincian atau fakta-fakta (*reading for details of fact*).
- c. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi, cerita (*reading for sequence of organization*).
- d. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f. Membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluation*).
- g. Membaca untuk membandingkan dan mempertentangkan (*reading to compare or contrasts*).

Maksud dan tujuan agar kita mengerti apa tujuan dari yang kita baca. Tujuan membaca menurut Depdikbud (1998 : 1), yaitu:

- a. Membaca untuk memahami isi bacaan tapi juga diajak berfikir kreatif mengenai isi tersebut
- b. Untuk memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan melaksanakan cara membaca dan menulis dengan baik dan benar
- c. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal huruf-huruf abjad sebagai tanda bunyi atau suara.
- d. Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa agar terampil mengubah tulisan menjadi suara dan terampil membunyikan suara yang didengarnya.
- e. Mengenalkan dan melatih siswa mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu. Melatih keterampilan siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca dan mengingat artinya dengan baik.
- f. Melatih keterampilan siswa untuk menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam konteks kalimat.
- g. Memupuk dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami menggunakan dan menikmati keindahan cerita.
- h. Mengungkapkan ide atau pesan sederhana secara lisan.

Tujuan membaca di atas merupakan tujuan membaca pada umumnya dan bagi anak normal tujuan tersebut dapat tercapai, sedangkan bagi anak tunagrahita akan mengalami kesulitan. Sehingga tujuan

membaca bagi anak tunagrahita adalah agar anak mendapatkan keterampilan membaca dan dapat membantu perkembangan membaca selanjutnya. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca sebagai sarana mendapatkan informasi untuk memperluas pengetahuannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa tujuan membaca bagi anak tunagrahita yaitu menumbuhkan kemampuan anak dalam menangkap pikiran yang dilahirkan oleh bahasa tulisan dengan tepat dan cepat sehingga berguna bagi dirinya kelak.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan

Kemampuan membaca setiap orang tidak sama, mengingat faktor yang mempengaruhi setiap orang berbeda. Menurut Sujanto (1998:45) menjelaskan bahwa bila dilihat secara umum faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca diklasifikasikan pada dua kategori yaitu faktor yang bersifat instrinsik (dari dalam diri pembaca) dan faktor yang bersifat ekstrinsik (dari luar diri pembaca).

Secara umum dapat digambarkan beberapa penyebab kesukaran membaca memahami isi bacaan berakar pada kebiasaan baca yang salah. Kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud meliputi:

- a. Terlalu banyak memperhatikan butir demi butir informasi sehingga gagal memberi makna pada bacaan.
- b. Kurang memberi perhatian secara detail. Meskipun maksud umum bacaan tertangkap secara utuh namun gagal dalam memahami butir-butir tertentu.

- c. Penggunaan kata yang tidak akrab dengan pembaca sehingga sulit dipahami.
- d. Kalimat-kalimat yang tersaji dalam bacaan mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga akan membutuhkan daya nalar yang tinggi untuk menangkap maksud bacaan.

4. Tahapan Pembelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan ada beberapa tahapan. Dalam Supratiningsih (2005:13) menjelaskan tahapan yang harus dilalui yaitu:

a. Rambu-rambu dalam belajar membaca permulaan

- 1) Belajar Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi, meningkatkan kemampuan berpikir dan memperluas wawasan.
- 2) Bahan pengajaran bersifat terpadu dan berkesinambungan dan dapat dipadukan dengan pelajaran yang lain.

b. Kriteria pemilihan bahan

Dalam membaca permulaan hal yang paling penting yang harus diperhatikan guru adalah bahan ajar. Ada beberapa kriteria dalam pemilihan bahan ajar, yaitu:

- 1) Bahan ajar harus mencerminkan kurikulum yang digunakan.
- 2) Bahan pengajaran harus memiliki teks dan tugas yang otentik.
- 3) Bahan pengajaran harus mampu menumbuhkan interaksi.
- 4) Bahan pengajaran harus memungkinkan pembelajaran memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek formal bahasa.

- 5) Bahan pengajaran harus mendorong pembelajaran mengembangkan keterampilan belajar.
- 6) Bahan pengajaran harus dapat mendorong pembelajaran menerapkan keterampilan berbahasa.

c. Masa orientasi

Pada awalnya anak diajak menggunakan bahasa Indonesia secara bertahap (khusus bagi anak bahasa ibu sebagai bahasa pertama). Pengajaran bahasa Indonesia dimulai dengan bahasa lisan melalui metode terjemahan sehingga sedikit demi sedikit anak memiliki kemampuan bahasa Indonesia walaupun masih sederhana. Kata-kata yang dipilih adalah kata-kata sederhana dan penggunaan kata-kata tersebut banyak digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam membaca permulaan ada tahap-tahapnya diantaranya yaitu mengetahui rambut-rambut, pemilihan vahan dan orientasi. Hal ini dimaksudkan agar apa yang diajarkan kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak.

B. Membaca Kata dan Suku Kata

1. Hakekat Kata

Kata adalah merupakan kumpulan dari pada bunyi ujaran yang mengandung arti. Di dalam bahasa tulis kata ini dinyatakan sebagai susunan huruf-huruf abjad yang mengandung arti dan sangat jelas. Menurut Daryanto (1998 : 333) bahwa :“Kata merupakan kumpulan

dibeberapa huruf yang diucapkan dan mengandung makna sebagai ungkapan perasaan”. Huruf-huruf yang sama dengan susunan yang berbeda dapat membentuk kata dengan arti yang berbeda. Menurut jenis kata di dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi 10 jenis kata, yaitu :

a. Kata benda, dibagi menjadi 2 yaitu :

- 1) Kata benda konkrit berwujud adalah kata benda yang wujud bendanya kelihatan, dapat dilihat oleh panca indera.
- 2) Kata abstrak tidak berwujud adalah kata benda yang berwujud bendanya tidak kelihatan oleh panca indera.

b. Kata bilangan terbagi menjadi 3 yaitu :

- 1) Kata bilangan utama yaitu mengatakan suatu jumlah angka
- 2) Kata bilangan tingkatan yaitu menyatakan susunan atau tingkatan sesuatu.
- 3) Kata bilangan tak tentu yaitu menyatakan jumlah dari suatu yang relative dan satuan bilangan tidak tentu

c. Kata depan yaitu kata yang menghubungkan kata benda dengan kata yang lain serta sangat menentukan sekali sifat perhubungannya.

d. Kata ganti yaitu kata yang menggantikan kata benda atau kata yang lainnya tidak disebut.

e. Kata keadaan yaitu kata yang menerangkan tentang keadaan benda.

f. Kata kerja dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu :

- 1) Kata kerja transitif adalah kata kerja yang mempunyai objek langsung kata di belakangnya.
 - 2) Kata kerja intransitif adalah kata yang mempunyai objek langsung yang menyertainya.
- g. Kata keterangan yaitu semua kata yang menerangkan atau memberi keterangan kepada selain kata benda.
 - h. Kata sandang yaitu kata yang tidak mempunyai arti tersendiri, tetapi mempunyai fungsi menjadikan satu kata menjadi kata benda.
 - i. Kata sambung yaitu kata yang mempunyai fungsi sebagai pengembang kalimat atau anak kalimat.
 - j. Kata seru yaitu suatu kalimat yang terdiri dari satu kata

2. Pengertian Suku Kata

Setiap suku kata bahasa Indonesia ditandai oleh sebuah vokal. Vokal itu dapat didahului atau diikuti oleh konsonan. Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Bahasa Indonesia, suku kata adalah “bagian kalimat seperti pokok kalimat sebuatan dan sebagainya” atau satuan bunyi yang diucapkan dalam sesuatu kata seperti (ku-da).

Menurut para tata bahasawan tradisional biasanya memberikan pengertian terhadap kata berdasarkan arti dan ortografi. Menurut mereka kata adalah satuan bahasa yang memiliki satuan pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai arti (Abdul Chair, 1996:1652). Kata ini dalam mempelajarinya dapat melalui suku kata.

Pengertian metode suku kata dalam membaca kata adalah dengan cara melalui tiga langkah sebagai berikut :

- a. Menyajikan kata-kata yang sudah dikupas menjadi suku kata;
- b. Suku kata dirangkai menjadi kata
- c. Kata menjadi kalimat.

Namun demikian, pada penelitian ini hanya dibatasi pada membaca suku kata. Contoh: **i – tu** dibaca **itu**. **bu – di** dibaca **budi**. Kemudian dirangkai menjadi kalimat, menjadi: **itu budi**.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa kata gabungan beberapa konsonan dan huruf vokal membentuk satu kata yang merupakan satu kesatuan bahasa yang memiliki satu pengertian yang diucapkan sekali dalam suatu kata.

C. Metode Multisensori

1. Pengertian Metode Multisensori

Salah satu metode pembelajaran adalah metode multisensori. Metode multisensori merupakan suatu cara yang digunakan dalam pengajaran yang melibatkan seluruh sensori atau berbagi indera. Hal inipun sesuai dengan pendapat Fernald dalam buku Munawir Yusuf (2005:168) bahwa metode multisensori merupakan salah satu metode pengajaran yang sering dikatakan mencakup seluruh modalitas rangsangan yang secara teknis pelaksanaannya melibatkan seluruh sensori yang ada pada anak.

Menurut Sunardi (1997:27) menyatakan bahwa anak didik akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran yang disajikan melibatkan

berbagai indera. Adapun indera yang dipakai adalah visual (penglihatan), audio (pendengaran), *tactile* (perabaan), *kinestetik* (gerakan) dan lebih dikenal dengan VAKT. Hal tersebut diperkuat dalam Tarmansyah (2002:11) bahwa metode yang dilaksanakan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap suatu rangsangan, secara terpadu dikembangkan melalui modalitas sensoris seseorang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode multisensori merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang melibatkan semua sensori atau seluruh modalitas yang ada pada anak dalam menerima pembelajaran.

2. Tujuan Metode Multisensori

Menanamkan konsep dari tulisan yang terlihat yang akan dibuat ke dalam sebuah simbol huruf berarti memberikan pemahaman atau pengajaran terhadap suatu ide yang abstrak dan dapat dikenal melalui sensori (dilihat, dirasa dan diraba). Menanamkan konsep huruf harus melibatkan pembelajaran tentang cara mendeteksi kesamaan atau perbedaan. Untuk mendeteksi dan membedakan konsep yang ada diperlukan seluruh indera yang ada dan dilaksanakan secara bertahap-tahap.

Konsep dari huruf-huruf abjad itu ada abstrak, anak harus diberikan langkah-langkah secara seksama dan dimulai dari tingkatan konkrit, semi konkrit dan tingkatan abstrak. Pada tingkatan konkrit anak akan melihat dan mengetahui bentuk huruf dari sebuah kata atau kalimat. Selanjutnya

pada tingkatan semi konkrit anak akan menemukan dan membandingkan bentuk huruf yang satu dengan huruf yang lain misalnya huruf [c] dengan huruf [c] dengan jumlah kartu yang sama dan yang terakhir adalah tingkatan abstrak yaitu anak akan menulis huruf yang sesuai dengan yang disebutkan oleh guru.

Dengan metode multisensori, anak akan mampu memfungsikan seluruh indera perangkapnya. Anak akan melakukan pengamatan terhadap suatu rangsangan secara terpadu melalui seluruh sensori yang dimiliki anak. Dalam penggunaan visual anak akan memfungsikan indera penglihatannya dalam mengamati suatu contoh anak akan melihat dengan jelas bagaimana bentuk huruf [a] [b] [c] dan sebagainya, dengan audio anak akan menggunakan indera pendengarannya anak akan merespon apa yang didengar dan bisa mendengarkan bunyi serta bisa melafalkannya dengan baik dan benar.

Kemudian dengan indera perabaan dan gerakan anak akan meraba serta menelusuri bagaimana bentuk huruf-huruf tersebut dan anak akan lebih mudah menuliskan sesuai yang diinstruksikan guru. Dengan demikian penggunaan metode multisensori ini dapat mengatasi kesulitan atau permasalahan yang dihadapi anak, karena melibatkan seluruh sensori yang dimiliki anak.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Multisensori

Keuntungan metode multisensori menurut Fernald dari Samuel A. Kirk (1989 : 48) adalah sebagai berikut :

- a. Mengarahkan perhatian siswa pada pengajaran kata-kata
- b. Memerlukan ingatan motor yang meningkatkan ingatan terhadap kata dan huruf
- c. Meningkatkan diskriminasi visual dan keterampilan pengenalan visual
- d. Meningkatkan kapasitas ingatan visual terhadap kata
- e. Membantu dalam pengajaran visual-verbal yang bergabung dengan asosiasi dalam membantu siswa. Mengasosiasikan kata secara lisan dan tertulis
- f. Memperbaiki ingatan verbal dan bentuk-bentuk visual

Sedangkan kelemahan dari metode ini antara lain:

- a. Dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lumayan lama.
- b. Dalam pelaksanaannya membutuhkan tenaga dan konsentrasi.
- c. Metode ini, jika tidak dilakukan secara bervariasi akan menimbulkan kebosanan.

4. Langkah-langkah Metode Multisensori

Langkah-langkah pelaksanaan metode multisensori dalam membaca menurut Fernald dalam Munawir Yusuf (1997 : 27) sebagai berikut :

Tahap pertama : a) Anak memilih kata yang akan dipelajari dan guru menulis kata tersebut sambil mengeja atau mengucapkannya, anak melihat dan mendengar, b) Anak menelusuri kata dengan jari sambil secara simultan mengeja atau megucapkannya kertas-kertas, c) Kemudian anak menyalin atau menulis kata sambil mengucapkannya. Ucapan anak harus benar dan suku kata yang diucapkan sesuai dengan yang ditelusuri, d)

Anak menulis kata tanpa contoh. Jika belum benar ulangi dari langkah kedua dan jika sudah benar kata disimpan dalam file anak yang kemudian dapat disusun menjadi cerita

Tahap kedua : a) Anak melihat kata yang ditulis guru, kemudian mengucapkan dan menyalinnya, b) Anak terus didorong menyusun cerita mempertahankan bank kata

Tahap ketiga : Anak belajar dari kata-kata yang sudah di cetak, b) Anak melihat kata, mengucapkan dan menyalinnya, guru memantau apakah semua kata masih diingat anak

Tahap keempat : a) Anak sudah mampu mengenal kata-kata baru dengan membandingkan dengan kata-kata yang sudah dipelajari, b) Anak dapat di motivasi untuk memperluas materi bacaannya

C. Anak Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita dapat dilihat dari berbagai segi, baik dari segi intelegensi (IQ), sosial, emosi dan cara berpikir atau menyelesaikan suatu masalah yang dialami oleh seorang anak tunagrahita tersebut, namun pada prinsipnya anak tunagrahita yang dikemukakan oleh para ahli dan penelitian secara umum tidak jauh berbeda. Namun menurut Sutjihati (2006:106) Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Wescler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang

baik anak tunagrahita ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya sehingga agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

Anak tunagrahita ringan memiliki IQ 55-69 dan memiliki prestasi belajar yang rendah, sehingga tidak naik kelas serta sulit untuk menangkap pelajaran Munawir Yusuf (2005:69). Sedangkan menurut Muljono Abdurrachman dan Sudjadi (1994:26) bahwa:

Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di sekolah dasar, mampu juga untuk melakukan penyesuaian sosial yang dalam jangka panjang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa.

Di samping itu Tarmansyah, dkk (1991:18) mengemukakan anak tunagrahita ringan memiliki IQ antara 50-70, tingkat kecerdasan tergolong rendah, namun masih dapat dididik secara khusus dengan program dan metode yang khusus.

Pengertian yang diberikan pada seorang anak tunagrahita ringan berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dimaknai anak yang memiliki intelegensi IQ di bawah rata rata anak normal. Tetapi mereka masih dapat mengikuti pendidikan dan bimbingan yang khusus. Hendaknya ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam memberikan layanan pendidikan, agar anak tunagrahita ringan mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang

sesuai dengan kelainan yang dimilikinya, diharapkan mereka dapat berkembang dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Karakteristik adalah ciri-ciri yang melekat pada sesuatu yang dapat dijadikan tanda dan sulit dihilangkan. Karakteristik yang dimiliki oleh setiap anak tunagrahita berbeda-beda. Menurut Moh. Amin (1995:37) karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut :

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar bicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya, mereka kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun hanya sebagian dari mereka.

Secara umum karakteristik anak tunagrahita ringan dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang komplit yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan, kemampuan untuk berfikir abstrak, serta kemampuan untuk menilai kritis dan merancang sesuatu yang baru secara kreatif. Anak tunagrahita ringan memiliki intelegensi di atas anak tunagrahita sedang yakni sekitar 50-70.

b. Keterbatasan Sosial

Interaksi sosial anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam membentuk interaksi sosial dengan lingkungan yang luas.

Namun jika dibandingkan dengan anak tunagrahita sedang, pada umumnya anak tunagrahita ringan memiliki pola interaksi yang lebih baik.

c. Karakteristik akademik

Umumnya anak tunagrahita ringan memiliki kinerja akademik yang kurang baik, mereka kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Misalnya dalam segi membaca dan berhitung. Hal ini disebabkan mereka mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian.

Anak tunagrahita juga mengalami kelainan pada daya ingat. Ini disebabkan karena mereka kurang mampu menghadirkan ransangan yang relevan, kurangnya strategi berlatih, dan kurangnya kemampuan untuk menggeneralisasi keterampilan pada seting/tugas yang baru. (Djadja Rahardja, 2006:59).

Selanjutnya menurut Moh. Amin (1995:17) mengemukakan anak tunagrahita ringan yaitu:

- a. Idiot savants: adalah anak tunagrahita ringan yang mempunyai ingatan yang kuat dalam hal tertentu saja. Contohnya dalam mengingat lagu-lagu
- b. Pseudebil (debil semu) anak yang bertingkah laku seperti anak tunagrahita ringan pada umumnya. Hal ini disebabkan karena kekurangan gizi, kurang bimbingan dari orangtua atau sebaliknya
- c. Debil harmonis; anak tunagrahita ringan yang mempunyai tingkah laku yang baik, wataknya baik, penurut dan punya kepribadian yang baik pula. Kalau dilihat keadaan yang demikian orang tidak tahu bahwa anak tersebut tunagrahita.
- d. Debil disharmonis; anak tunagrahita ringan yang mempunyai kepribadian yang terganggu seperti rendah diri, ingin menguasai lingkungan, menyadari lingkungan, agresif, suka bingung dan sebagainya.

Berdasarkan kriteria di atas, anak tunagrahita ringan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah idiot savant dan debil harmonis yaitu anak tunagrahita ringan yang mempunyai tingkah laku yang baik dan kepribadian baik tapi mempunyai ingatan yang kuat dalam hal tertentu saja. Contohnya dalam mengingat lagu-lagu.

3. Permasalahan Anak Tunagrahita Ringan dalam Konteks Pendidikan

Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita menimbulkan berbagai masalah. Dalam konteks pendidikan Moh. Amin (1995) mengemukakan permasalahan yang dihadapi anak tersebut adalah:

- a. Masalah kedudukan dalam kehidupan sehari-hari, masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri. Melihat kondisi keterbatasan anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan.
- b. Masalah kesulitan belajar terutama di bidang akademik sedangkan bidang non akademik mereka tidak mengalami kesulitan. Masalah yang sering dirasakan diantaranya menangkap pelajaran, kemampuan berfikir abstrak, daya ingat rendah dan sebagainya
- c. Masalah penyesuaian diri, masalah ini berkaitan dengan hubungan kelompok maupun individu di sekitarnya, kehidupan sosialisasinya mengalami hambatan.
- d. Masalah penyaluran ke tempat kerja. Anak tunagrahita cenderung banyak yang menggantungkan diri kepada orang lain.
- e. Masalah gangguan kepribadian dan emosi. Anak tunagrahita keseimbangan kepribadiannya kurang konstan. Ini dapat dilihat dengan ia mudah marah, tersinggung, berdiam diri, hiperaktif dan suka mengganggu orang lain.
- f. Masalah pemanfaatan waktu luang.

Berdasarkan uraian di atas maka masalah yang dialami oleh anak tunagrahita ringan dalam pendidikan diantaranya: masalah kehidupan sehari-hari, masalah kesulitan belajar, masalah penyesuaian diri, masalah

penyaluran ke tempat kerja, masalah gangguan kepribadian dan emosi, serta masalah penempatan waktu luang. Dari berbagai masalah tersebut yang dirasakan pada anak tunagrahita ringan sehubungan dengan penelitian ini adalah masalah kesulitan belajar.

4. Masalah Anak Tunagrahita Ringan dalam Belajar Membaca

Akibat ketunagrahitaannya, anak tunagrahita ringan banyak mengalami masalah dalam belajar terutama belajar membaca. Hal ini disebabkan karena kemampuan anak memang di bawah rata-rata, dan anak sulit memikirkan yang abstrak, sulit mengingat dan mudah bosan. Akibatnya, anak sulit dalam pelajaran membaca, seperti yang dikemukakan Moh. Amin (1995:64) bahwa: anak tunagrahita ringan lancar berbicara, tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya, mereka mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak. Akibat keterbatasan yang dialami anak tunagrahita ringan, maka ia mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Membaca selain dibutuhkan kemampuan artikulasi yang baik juga dibutuhkan daya ingat terhadap huruf yang akan dibaca. Namun kenyataannya anak tunagrahita ringan ini masih belum bisa membaca suku kata yang sedang dipelajarinya.

E. Langkah Membaca Permulaan bagi Anak Tunagrahita Ringan dengan Menggunakan Metode Multisensori

Pembelajaran membaca suku kata melalui pendekatan multisensori dapat peneliti lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru mengenalkan kata benda dengan satu suku kata melalui kartu kata. Dan anak memperhatikan kartu kata yang diperlihatkan guru. Dimana anak akan menggunakan indera penglihatannya (visual).
2. Guru mencontohkan cara membaca kata sambil mengeja suku katanya. Anak memperhatikan apa yang diucapkan guru sambil mengulang membacanya. Di sini anak menggunakan indera pendengaran dan pengucapan (audio).
3. Guru menyuruh anak meraba bentuk kata yang disebutkan guru
4. Guru membimbing anak untuk membaca kata dengan memperhatikan gerak bibir dan cara memproduksi suara sebagai latihan bagaimana cara membaca kata tersebut. Di sini anak akan menggunakan indera perabaan dan gerakan (tactil dan kinestetik).
5. Guru mencontohkan cara membaca kata dengan mengeja berdasarkan suku katanya yang membuat kata di papan tulis.
6. Guru membimbing anak mengambil sejumlah kartu kata sesuai dengan yang dipelajari anak (*visual, audio, tactile dan kinestetik*).
7. Guru membimbing anak tunagrahita ringan melakukan kegiatan awal sampai akhir dan membaca kata membaca kata:

- a. Membaca kata dengan satu suku kata:

j	a	m	baca	jam
t	a	s	baca	tas
p	o	t	baca	pot

r	o	k		baca	rok
r	o	l		baca	rol
b	r	o	s	dibaca	bros

b. Membaca dua suku kata

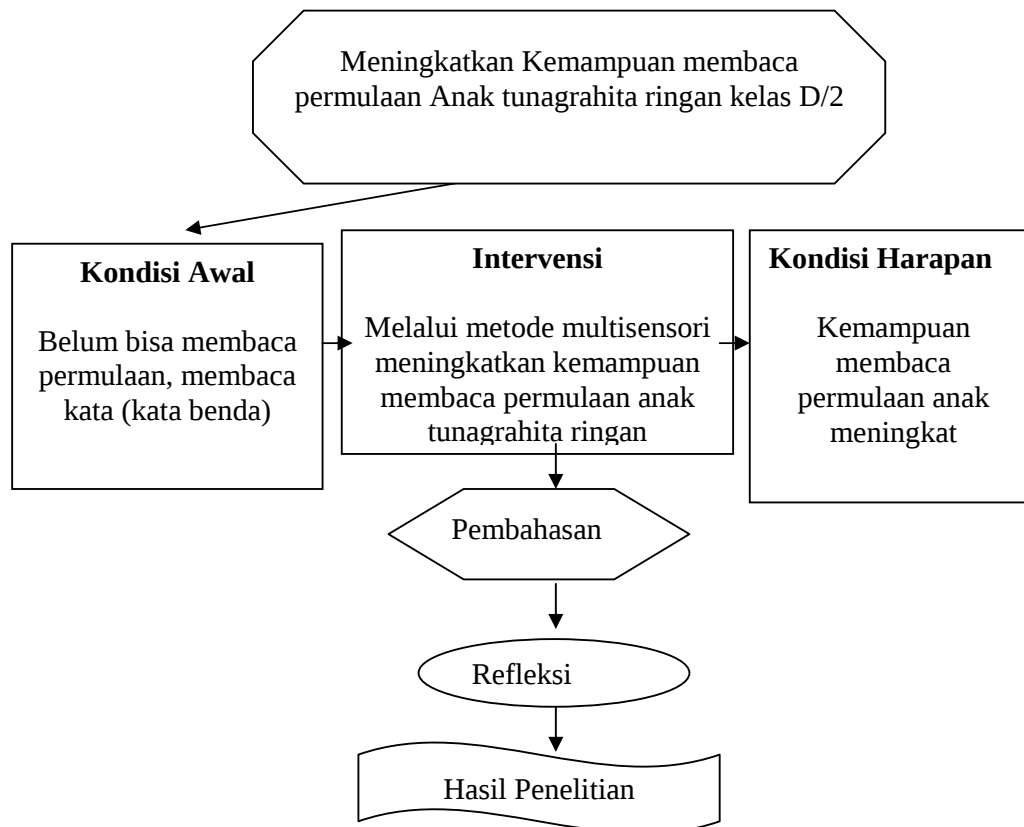
b - a	ba	j - u	ju	baca	baju
t - o	to	p - i	pi	dibaca	Topi
b - u	bu	k - u	ku	dibaca	buku
b - a	da	s - i	si	dibaca	dasi
p - e	pe	n - a	na	dibaca	pena
k - u	ku	d - a	da	dibaca	kuna

c. Membaca tiga suku kata

s-e	se	p-e	pe	d-a	da	dibaca	sepeda
s-e	se	p-a	pa	t-u	tu	dibaca	sepatu
c-e	ce	l-c	la	n-a	na	dibaca	celana
l-e	le	m-a	ma	r-i	ri	dibaca	lemari
k-e	ke	l-a	la	p-a	pa	dibaca	kelapa
b-o	bo	n-e	ne	k-a	ka	dibaca	boneka

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dimaksud merupakan berpikir penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga lebih memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Adapun jalur pikir penulis dalam penelitian ini diawali dengan adanya permasalahan yang ditemui pada anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan membaca permulaan kelas D/2 di SLB Negeri 2 Padang. Untuk itu peneliti akan mencoba menggunakan metode multisensori agar anak tunagrahita tersebut dapat berlatih membaca kata dengan melibatkan organ artikulasi anak dengan baik dan benar. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menerapkan metode multisensory untuk meningkatkan membaca pada anak tunagrahita ringan kelas D₂ di SLB Negeri 2 Padang. Sesuai dengan pertanyaan penelitian, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan pembelajaran membaca melalui metode multisensori bagi anak tunagrahita ringan

Proses pelaksanaan pembelajaran membaca kata dengan menggunakan metode multisensory dilakukan terlebih dahulu dengan menerangkan tujuan dari kemampuan membaca permulaan. Selanjutnya tindakan pembelajaran dengan melibatkan indera penglihatan anak yaitu dalam melihat gambar huruf atau kata dan cara membacanya; melibatkan indera pendengaran yaitu mendengar lafal dari huruf atau kata tersebut; dan terakhir adalah melibatkan indera gerak (motorik) dalam hal ini anak mampu menirukan atau membaca sendiri huruf atau kata yang telah dipelajari. Pembelajaran membaca permulaan membaca kata (kata benda) yang terdiri dari satu suku kata, dua suku kata dan tiga suku kata.

Selama proses pelaksanaan tindakan membaca, peneliti memperhatikan setiap huruf atau kata yang mampu dibacanya sambil terus diberikan bimbingan dan peragaan berulang-ulang. Hal ini bertujuan agar

setiap langkah yang diberikan dapat dikuasai anak. Pelaksanaan kegiatan ini selalu diakhir dengan penilaian hasil kerja anak dan hasilnya dimasukkan dalam format penilaian yang telah dibuat sebelumnya. Namun pada akhirnya yang di tes adalah kemampuan anak membaca.

2. Hasil belajar membaca melalui metode multisensori bagi anak tunagrahita ringan

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dan hasil tes setelah diberikan tindakan, serta hasil diskusi dengan kolaborator terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca anak. Namun peningkatannya ini sesuai dengan tingkat kemampuan anak masing-masing. Seperti yang terlihat dari hasil yang diperoleh WR lebih baik daripada WT dan YL . Sedangkan WT dan YL masih ada yang memerlukan bantuan walaupun sedikit. Tapi kalau dilihat persentase peningkatannya pada akhir siklus II ternyata YL lebih besar peningkatannya daripada MR dan WT.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru hendaknya lebih memperhatikan karakteristik anak dan membantu kesulitan dari anak khususnya dalam membaca dengan mencari metode yang tepat agar anak dapat membaca. Untuk membaca dapat diberikan dengan metode multisensori.

2. Bagi orangtua

Bagi orangtua di rumah atau keluarga anak hendaknya membantu anak berlatih terus membaca dan mengenalkan nama dari benda-benda hal-hal yang ada di sekeliling mereka.

3. Bagi calon peneliti

Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian, sehubungan dengan penelitian ini yaitu anak telah bisa membaca dengan metode multisensory untuk membaca kata-kata yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin Moh (1995), *Orthopedagogik Anak Tuna Grahita*. Depdikbud : Jakarta
- Depdiknas (2001), *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Bahasa Indonesia SDLB. C*. Depdiknas : Jakarta
- _____ (2004), *Kurikulum Bahasa Indonesia SD*. Depdiknas : Jakarta
- I.G.A.K Wardani. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- I Gusti Ngurah Oka, (1983) . *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Lexy J. .Moleong (1988), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penelitian IKIP Yogyakarta
- Moh. Amin . (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Mulyono Abdurrahman. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar* .Jakarta: Depdikbud.
- Mulyono Abdurrahman (1999), *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Rineka Cipta : Jakarta
- Munawir Yusuf (1997), *Mengenal Siswa Berkesulitan Belajar*. Depdikbud : Jakarta.
- Moh. Nasir (1988), *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rochiati Wiriaatmadja (2006), *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Rosda : Jakarta.
- Samuel A. Kirk (1989), *Pendidikan Anak Luar Biasa*. DNIKS : Jakarta
- Saharsimi Arikunto (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara : Jakarta
- Sumaryo Kartadinata (1996), *Psikologi Anak Luar Biasa*. Depdikbud : Jakarta
- Sutjihati Somantri. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Tampubolon (1993), *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*, Angkasa : Bandung
- Tarigan, HG. 1990. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarmansyah. (1995). *Ilmu Pendidikan Luar Biasa*. Padang.